

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman tambahan yang mengandung zat gizi dan diberikan mulai usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Setelah bayi berusia 6 bulan, kebutuhan zat gizi semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sementara produksi ASI mulai menurun, karena itu bayi membutuhkan makanan tambahan sebagai makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan yang tidak tetap kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan gizi kurang yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak segera diatasi (Saputri, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2019, angka kematian balita di negara-negara *Association of the South East Asia Nations* (ASEAN) pada tahun 2019, angka kematian balita terendah dicapai Singapura yaitu 3 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat keempat kematian balita tertinggi di kawasan ASEAN dengan 39 kematian balita per 1.000 kelahiran hidup. Kematian pada balita yang sering terjadi di negara-negara tersebut 70% diakibatkan oleh diare, pneumonia, campak, malaria, dan malnutrisi. WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan untuk memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dan memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan diteruskan dengan pemberian ASI sampai dengan 2 tahun atau lebih. Standar ini direkomendasikan karena terbukti dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan *Millennium Development Goals* keempat dan kelima. Resiko kematian balita yang diberikan ASI dan MP-ASI dengan baik dapat menurun sebesar 13%. Pemberian MP-ASI yang tepat mulai usia 6 bulan akan mengurangi risiko malnutrisi.

Survey Kesehatan Dasar Indonesia (SDKI) 2019, bayi yang mendapat MP-ASI usia 0-1 bulan sebesar (9,6%), pada usia 2-3 bulan sebesar (16,7%), dan usia 4-5 bulan sebesar (43,9%), hanya sebagian kecil ibu yang memberikan MP-ASI pada bayi di atas usia 6 bulan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang

ketepatan, dampak dan manfaat pemberian Makanan Pendamping ASI pada bayi yang sesuai dengan umur bayi yaitu bayi yang berumur 6 bulan. Salah satu dampak pemberian MP ASI yang tidak tepat adalah terjadinya gangguan-gangguan pencernaan seperti diare, karena sistem pencernaan bayi akan matang dan bekerja secara optimal pada umur bayi 4-6 bulan. Lima provinsi di Indonesia yang memiliki insiden diare tertinggi akibat pemberian MP ASI pada bayi di bawah 6 bulan adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%). Provinsi Jawa Tengah juga termasuk memiliki insiden diare yang tinggi, yakni sebesar (5,4%).

(Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2017) menjelaskan untuk menurunkan angka kurang gizi dan angka kematian bayi di Kabupaten Klaten dengan melakukan sosialisasi yang melibatkan Ibu bekerja dan anggota keluarga lain yang mempengaruhi dalam pemberian MP- ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Dikarenakan pada tahun 2016 status gizi kurang di Kabupaten Klaten sebanyak 15 bayi dan pada tahun 2017 turun menjadi 14 bayi. 5 dari 14 bayi kurang gizi di Kabupaten Klaten diakibatkan masih banyaknya ibu dipedesaan yang masih beranggapan kuno dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI.

Pemberian MP-ASI pada bayi dilakukan secara bertahap. Pada usia 6 bulan, MP-ASI berupa makanan yang lembut seperti: bubur saring, bubur susu, atau pure buah. Usia 7-9 bulan diberikan makanan lunak dan sedikit bertekstur. Usia 9-12 bulan diberikan makanan bertekstur semi padat seperti bubur tim atau makanan yang dicincang. Usia 12-24 bulan lanjutkan pemberian makanan semi padat, seperti nasi tim dan makanan yang dicincang lainnya namun porsiya ditambahkan. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi dari bentuk bubur atau cair ke bentuk bubur kental, sari buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat. Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini .(Siolimbona et al., 2016)

Peranan seorang ibu dalam keluarga adalah sangat penting dalam melaksanakan pemberian MP-ASI, penanganan yang baik yang dilakukan oleh ibu dalam pemberian MP-ASI kepada bayinya berpotensi untuk mencapai bayi yang sehat baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak terjadi masalah pemberian MP-ASI pada bayi dan hal tersebut didasari oleh banyak faktor terutama dari faktor perilaku ibu sendiri. Periode pemberian MP-ASI pada bayi tergantung sepenuhnya pada perawatan dan pemberian makanan oleh ibunya. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap ibu sangat berperan karena pengetahuan tentang MP-ASI dan sikap yang baik terhadap pemberian MP-ASI akan menyebabkan seorang ibu mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi oleh bayinya. Pada keluarga dengan pengetahuan tentang MP-ASI yang rendah seringkali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak balita karena ketidaktahuan ibunya (Q & Hartati, 2020)

Pengetahuan ibu adalah suatu faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan waktu pemberian makanan yang tepat. Ketidaktahuan tentang akibat pemberian makanan pendamping ASI dan cara pemberiannya serta kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung ataupun tidak langsung menjadi penyebab masalah gizi kurang pada anak, khususnya anak usia dibawah 2 tahun. Dalam hal ini, perilaku ibu yang memiliki bayi memegang peranan penting dalam pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Makanan pendamping ASI yang tepat, banyaknya para ibu yang memberikan makanan pendamping ASI kurang dari 6 bulan pada bayi saat ini dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan bayi seperti bayi mudah terkena penyakit pada saluran pencernaan seperti diare, bahkan dapat meningkatkan angka kematian bayi. (Nasution, 2020)

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indra. Pengindraan tersebut melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : usia, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan paritas sebagai pengalaman. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan makanan tambahan antara lain faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan ibu, faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor pekerja,

faktor petugas kesehatan, faktor budaya dan faktor ekonomi dan faktor lain yang mempengaruhi dalam pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini yang pertama faktor usia, pendidikan, media massa/informasi, faktor paritas, adanya kebiasaan masyarakat, dan adanya faktor dukungan keluarga.(Suryana & Fitri, 2019)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Joton, Jogonalan didapatkan data jumlah bayi usia 6-24 bulan sebanyak 75 bayi. Hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu ibu mendapatkan bahwa ibu memberikan MP ASI mulai usia 6 bulan. MP- ASI diberikan saat bayi usia 6 bulan dengan jenis makanan bubur beras/sari buah, pisang/kentang yang telah dilumatkan dengan jumlah 2-3 sedok setiap makan (sebagai pengenalan rasa), sedangkan 6 diantaranya memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan alasannya karena lebih praktis dan frekuensi pemberian yang tidak sesuai seperti memberikan makanan saat bayi menangis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-24 bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-24 bulan di desa Joton, Jogonalan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia ibu, usia anak, pekerjaan ibu, dan Pendidikan ibu.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi umur 6-24 bulan di desa Joton, Jogonalan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-24 bulan di desa Joton, Jogonalan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber data bagi penelitian berikutnya khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien yaitu gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-24 bulan di desa Joton, Jogonalan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan kepustakaan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yaitu gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-24 bulan di desa Joton, Jogonalan.
- b. Bagi tenaga kesehatan medis

Agar dapat memberikan penyuluhan, pemasangan lifleat, dan media informasi lainnya mengenai tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-24 bulan untuk lebih meningkatkan program pelayanan kesehatan pada ibu bayi dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi
- c. Bagi ibu bayi dan masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu dan orang-orang terdekatnya tentang pemberian MP-ASI yang tepat dan bisa menerapkannya dengan baik serta mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk penelitian pada asuhan keperawatan pada pasien yaitu gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi umur 6-24 bulan di desa Joton, Jogonalan.

E. Keaslian Penelitian

1. Isti Qama Andriani (2019) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang”.

Desain penelitian ini menggunakan desain dan variabel penelitian yaitu pendekatan yang digunakan dengan cara *cross sectional* yaitu dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama. Variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan). Dari hasil penelitian gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI Pada bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Karang tahun 2019 menunjukkan kategori tingkat pengetahuan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI yaitu 19 orang (48.7%) dan sebagian kecil tingkat pengetahuan ibu dalam kategori baik yaitu 7 orang (17.9%). Persamaan penelitian adalah variabel penelitian dan perbedaan penelitian adalah tempat dan waktu penelitian berlangsung, desain penelitian.

2. Dian Ayu Saputri (2019) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskemas Jimbaran Kabupaten Semarang”. Desain penelitian ini menggunakan desain dan variabel penelitian yaitu desain penelitian ini *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan Kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan). Dari hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI usia 6-12 bulan di Puskesmas Jimbaran sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 51 responden (79,7%). Karakteristik ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Jimbaran sebagian besar bekerja buruh sebanyak 29 responden (45,3%). Karakteristik ibu yang mempunyai bayai usia 6-12 bulan di Puskesmas Jimbaran sebagai besar mempunyai jumlah anak satu sebanyak 41 responden (64,1%). Persamaan penelitian adalah variabel penelitian dan perbedaan penelitian adalah tempat dan waktu penelitian berlangsung, desain penelitian.

